

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan beberapa hal yang terkait dengan pendahuluan tesis. Bagian pengantar tesis mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Penjelasan mengenai pendahuluan penelitian tesis ini disajikan dalam uraian berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan dan penyampaiannya dengan cara dilisankan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat lisan yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berbentuk *culture*, *history*, sosial masyarakat, ataupun sesuai dengan bidang kesusastraan yang dimunculkan dan disebarluaskan dengan cara turun temurun sesuai dengan nilai estetikanya. Nilai keindahan sastra lisan memang ada yang menganggap kurang. Tentu perihal ini tidak selamanya benar (Endraswara, 2018, hlm. 2), sedangkan Girsang (2019, hlm. 197) berpendapat bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan turun-temurun (dari mulut ke mulut). Sastra lisan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan bentuknya memang murni lisan. Sastra lisan dapat menjadi salah satu upaya pemahaman tindakan sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai jaringan yang kompleks, saling berhubungan, tergantung dan bermakna, konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat.

Sastra lisan murni berbentuk kegiatan lisan yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Ciri khasnya adalah penyebarannya melalui lisan, dan seringkali muncul di kalangan masyarakat pedesaan atau yang belum mengenal tulisan. Sastra lisan mencerminkan budaya suatu masyarakat dan dianggap sebagai saksi hidup, serta memiliki ciri khas puitis. Selain itu, sastra lisan beragam dalam bentuknya, menggunakan bahasa lisan sehari-hari yang digunakan dalam wilayah tersebut (Hutomo, 1991, hlm. 3).

Nuralamsyah Nasution, 2023

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM ARSIP TEKS UPA-UPA: PEMANFAATAN SEBAGAI E-MODUL INTERAKTIF PEMBELAJARAN SASTRA (SYAIR) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu bentuk dari sastra lisan yaitu puisi lama. Emzir (2016, hlm. 235-239) menyatakan bahwa bentuk-bentuk sastra lama sebagai materi pembelajaran adalah prosa lama, antara lain: dongeng, hikayat, tambo, dan wira cerita, sedangkan pada puisi lama yaitu mantra, bidal, pantun, gurindam, serta syair. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Menurut Alisjahbana, puisi lama adalah sebagian dari kebudayaan lama yang masih dilestarikan oleh masyarakat lama. Setiap puisi merupakan bagian dari jiwa penyair, karena penyair dibentuk dari masyarakat yang ditempati sesuai zamannya.

Puisi lama yang masih ada di Indonesia salah satunya yaitu *upa-upa*. Syair ini dimiliki oleh masyarakat yang ada di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Mandailing Natal. *Upa-upa* merupakan syair yang sama dengan puisi lama pada umumnya, yaitu terdiri dari empat baris dalam se bait, berisi nasihat, dongeng dan sebagian besar berisi cerita, namun lebih mengutamakan isi dari syair tersebut. Sesuai dengan pendapat Emzir (2016, hlm. 239-240) menyatakan bahwa ciri-ciri syair, yaitu terdiri atas empat baris, setiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata), persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna, tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi. Terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhubungan, dan biasanya terdiri atas cerita atau berita.

Masyarakat Mandailing Natal memiliki kekayaan adat istiadat dan kebudayaan lama yang sangat dihargai dan perlu dilestarikan. Salah satu contohnya adalah *upa-upa*, sebuah upacara adat lama yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijumpai di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Angkola, Mandailing, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara, seperti yang diungkapkan oleh a (1998, hlm. 51). Puisi lama *upa-upa* menyampaikan kalimat-kalimat nasehat yang diucapkan oleh *hatobangon ni huta*, dan umumnya disampaikan setelah acara akad nikah selesai. Isi dari puisi *upa-upa* ini berupa nasihat dari pemuka adat dalam bentuk teks. Meski memiliki nilai budaya yang kaya, upacara adat *upa-upa* saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan menghadapi ancaman kepunahan untuk generasi selanjutnya. Faktor perubahan zaman yang semakin modern serta pandangan bahwa upacara ini tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman turut berkontribusi pada situasi ini. Dampak dari perkembangan zaman dan teknologi adalah pergeseran nilai-nilai karakter budaya

dalam masyarakat, yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi upacara adat *upa-upa*. Kini, upacara pernikahan walimah atau *walimatul ursy* telah menggantikan sebagian fungsi dari *upa-upa* dalam budaya Mandailing. Namun, penting untuk diingat bahwa kearifan lokal dan warisan budaya yang kaya ini perlu dijaga agar tetap relevan dan tidak hilang ditelan arus modernisasi.

Mengingat pentingnya struktur teks dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi lama *upa-upa*, upacara adat yaitu teks *upa-upa* menjadi subjek penelitian dan upaya pengkajian tradisi lisan. UU No. 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan menjelaskan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Upaya ini diarahkan untuk menjadikan teks *upa-upa* sebagai salah satu sumber belajar alternatif yang berharga bagi peserta didik. Saat ini, terdapat fakta bahwa pengetahuan mengenai teks *upa-upa* hanya terbatas pada hal-hal yang nyata, dan generasi muda mungkin sudah kurang *familiar* dengan adat tersebut. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut terhadap puisi lama *upa-upa* dapat membantu mengungkap nilai-nilai budaya yang tersembunyi di dalamnya dan menghadirkannya sebagai sarana pembelajaran yang berharga bagi anak-anak muda. Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran tentang adat dan tradisi tersebut mungkin telah mengalami penurunan, dan inilah alasan mengapa penting bagi masyarakat untuk mempertahankan dan memahami makna serta signifikansi dari teks *upa-upa*.

Permasalahan yang terjadi pada saat sekarang ini adalah, komunitas masyarakat Mandailing kurang memperhatikan kearifan lokal adat Mandailing khususnya *upa-upa*, bahkan masuk ke dalam daftar tradisi *Markobar* yang hampir punah. Hal ini juga terbukti dari penelitian sastra lisan oleh (Khairani, 2014) yang berjudul “Kearifan Mandailing dalam Tradisi *Markobar*”. Penelitian ini mengatakan bahwa di dalam sastra lisan Mandailing *upa-upa* sudah hampir punah, dikarenakan banyak orang-orang yang sudah beralih ke pernikahan modern. Di mana, sastra lisan Mandailing *upa-upa* bertujuan untuk memberikan nasehat kepada anak laki-laki yang menikah, selain itu juga suatu kepercayaan masyarakat Mandailing agar terlepas dari suatu bencana, serta suatu kewajiban seseorang

Nuralamsyah Nasution, 2023

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM ARSIP TEKS UPA-UPA: PEMANFAATAN SEBAGAI E-MODUL INTERAKTIF PEMBELAJARAN SASTRA (SYAIR) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah mendapat kelulusan, pangkat, jabatan, kelahiran anak. Penelitian ini juga menyebutkan hal yang memperparah kondisi tersebut adalah: 1) pergeseran pemahaman tentang fungsi tradisi *upa-upa*, 2) pemahaman adat-istiadat Mandailing yang semakin tipis.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aduwi Safriani Nasution S.Pd., seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Ranto Baek, Manisak, Kabupaten Mandailing Natal, terungkap beberapa masalah yang dihadapi oleh para guru. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya pengangkatan pembelajaran sastra lisan sebagai contoh dalam pengenalan budaya pada pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk *upa-upa*. Kemudian, para guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang hanya tercantum dalam buku teks, tanpa mengembangkan materi sastra lisan yang dapat diambil dari kearifan lokal sekitar. Masih ada beberapa kendala lain yang dihadapi para guru, seperti jam mata pelajaran yang kurang memadai, kekurangan fasilitas IT di sekolah, dan tidak adanya perpustakaan yang memadai. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terhambat dan terbatas. Selain itu, pengetahuan siswa tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam lingkungan sekitar, terutama pada sastra lisan teks *upa-upa*, masih kurang. Hal ini perlu diperhatikan dengan serius, agar pembelajaran sastra di bangku pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan pandangan Sumiyadi (2021, hlm. 6) bahwa diperlukan suatu usaha untuk mengembangkan suatu pendekatan dan model pengajaran yang sesuai dalam pembelajaran sastra. Penemuan pendekatan dan model yang tepat akan membawa manfaat yang besar, karena pembelajaran yang efektif akan memperlihatkan beragam khazanah sastra Indonesia dari berbagai daerah dan latar belakang budaya

Kajian dan pelestarian tradisi lisan, Bapak Sahlan Lubis, seorang tokoh adat *pangupa* di Manisak, Kabupaten Mandailing Natal, juga mengemukakan masalah yang dihadapi dalam pelestarian tradisi khususnya *upa-upa*. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi penutur tradisi yang sudah mulai tua, kurangnya pewarisan tradisi secara efektif, bahasa yang digunakan sudah mulai tidak terlalu dipahami oleh penutur bahasa Mandailing Natal sekarang, dan jarang bahkan tidak pernah dilakukannya pertemuan antara budayawan setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Amri (2011, hlm. 212) bahwa fenomena realitas yang ditemukan dalam

Nuralamsyah Nasution, 2023

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM ARSIP TEKS UPA-UPA: PEMANFAATAN SEBAGAI E-MODUL INTERAKTIF PEMBELAJARAN SASTRA (SYAIR) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat pelaku kegiatan adat semakin berkurang, proses warisan secara alami tidak berjalan seperti yang diharapkan, generasi muda tidak tertarik untuk melakukan kegiatan adat, upacara yang memakan waktu dan membosankan, bahasa adat yang terus berulang dan berubah seiring waktu, upacara mulai disederhanakan karena faktor keuangan.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perhatian lebih dalam mengangkat pembelajaran sastra lisan sebagai bagian dari pengenalan budaya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, diperlukan usaha untuk mengembangkan sumber materi yang bersumber dari kearifan lokal serta memperbaiki fasilitas dan kurikulum agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdaya guna. Upaya pelestarian tradisi lisan juga harus didukung dengan berbagai kegiatan yang melibatkan para penutur tradisi dan budayawan setempat guna menjaga kelangsungan budaya *upa-upa*.

Berdasarkan masalah tersebut maka sastra lisan *upa-upa* harus dilestarikan dan dikembangkan, baik itu di dalam masyarakat maupun pada lingkungan sekolah. Sesuai dengan pedoman pelestarian tradisi Permendikbud No. 10 tahun 2014, menyatakan bahwa pelestarian tradisi atau sastra lisan perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan baik dari sekelompok masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dan penyebaran serta pewarisnya secara turun temurun. Kemdikbud (2018, hlm. 2-3) mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Amri, Y.K. (2018) yang berjudul “*Mangupa; An Oral Tradition of Angkola Community*” hasil dari penelitian ini adalah Hasil analisis *mangupa* menemukan nilai-nilai kearifan lokal seperti: a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia makna kehidupan manusia, c) hubungan manusia dengan alam sekitarnya, d) hubungan manusia dengan waktu, e) perilaku rajin dan giat, hemat, dan religius, untuk rukun dengan damai satu sama lain; f) nilai estetika kerendahan hati, adat istiadat kesopanan, g) harapan bahwa pernikahan itu akan menjadi pernikahan seumur

hidup; h) Nilai dan makna filosofis material asli *pangupa* yang berasal dari hewan, tumbuhan, dan berasal dari alam; i) Pengantin yang belum melakukan upacara adat (*maradat*) mempertahankan pengaruh adat di seluruh hutang lama yang harus dibayar sampai mereka memilikinya. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi kegiatan, penelitian ini juga menganalisis sebuah upacara adat komunitas Angkola dan nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan penelitian penulis sendiri berfokus kepada teks dari *mangupa* itu sendiri dan pemanfaatannya sebagai e-modul interaktif pembelajaran sastra bermuatan kearifan lokal di Sekolah.

Selain itu, perlu adanya sebuah bahan pembelajaran yang mendukung dalam memperkenalkan atau mengingatkan kembali tentang sastra lisan dalam bentuk syair yang berupa puisi lama, syair upacara *upa-upa* pada generasi yang akan menggantikan para *hatobangon* khususnya para pelajar Mandailing dalam pembelajaran sastra Indonesia. Siroj (2015, hlm. 75) menyatakan bahwa dalam persiapan pembelajaran, hal yang terpenting adalah adanya bahan ajar yang menarik. Menurut Samuel (2009, hlm. 63) bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh guru kelas sebagai sarana untuk menggambarkan konsep pembelajaran secara konkret selama proses mengajar dan belajar. Bahan ajar dapat menghindari kegiatan berupa ceramah, serta dapat memberikan variasi tentang cara penyampaian dari guru ke siswa.

Bahan ajar sastra lisan/lama di tingkat SMP seringkali masih menghadirkan tantangan dalam penyampaiannya. Pendekatan yang masih dominan berbasis bacaan dan paparan lisan dari guru sering kali kurang menarik bagi siswa, mengakibatkan keterbatasan pemahaman dan minat terhadap materi sastra. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul yang lebih interaktif dan kreatif, yang mampu mengintegrasikan beragam media, seperti audio, video, serta diskusi kelompok untuk merangsang imajinasi dan partisipasi aktif siswa. Modul tersebut juga sebaiknya dirancang dengan konteks kekinian yang relevan bagi kehidupan siswa agar mereka dapat lebih mudah terhubung dengan materi sastra yang kaya akan nilai budaya dan estetika.

Ada beberapa jenis bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam belajar mengajar salah satunya yaitu e-modul. Situasi setelah pandemi COVID-19 telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam sektor pendidikan, termasuk

pendidikan tinggi. Dampak yang signifikan ini telah mengubah dan memengaruhi proses belajar-mengajar di sektor pendidikan. Sebagai respons terhadap kejadian ini, metode pembelajaran daring telah menjadi pilihan yang umum digunakan dan masih berlangsung hingga saat ini. Karena sistem daring di sektor pendidikan lebih memudahkan pendidik dan peserta didik untuk komunikasi langsung walaupun dari sambungan platform pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Bond, M., dkk (2020, hlm. 17) bahwa teknologi digital berpengaruh secara signifikan dalam pendidikan tinggi, mempengaruhi berbagai aspek pengalaman mahasiswa. Untuk mendukung pencapaian proses pembelajaran yang efektif, bahan ajar sangat dibutuhkan yaitu e-modul. Jika dilihat dari perkembangan zaman, bentuk e-modul juga berkembang yang disebut e-modul interaktif. E-modul interaktif merupakan salah satu media pembelajaran yang praktis untuk membantu guru agar siswa bisa lebih mandiri dan aktif, serta lebih mudah untuk diakses di berbagai kalangan. E-modul interaktif adalah suatu bahan ajar yang dikemas dalam suatu *web base* baik berupa teks, gambar, audio, video, dan animasi (Nalarita & Tomi, 2018, hlm. 85).

Di SMP Negeri 1 Ranto Baik, terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester ganjil dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Dalam mata pelajaran ini, ada fase D yang fokus pada materi pokok puisi rakyat. Materi ini diajarkan dalam 3 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 40 menit, sehingga total ada 4 pertemuan yang dialokasikan untuk materi ini. Capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa, dalam fase ini adalah agar peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan yang terdapat dalam berbagai jenis teks. Jenis teks yang dipelajari meliputi teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dalam bentuk teks visual dan audiovisual, selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat dalam teks.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan informasi tersebut sehingga dapat mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra terhadap teks visual dan audiovisual yang diberikan. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan sumber informasi lain guna menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi yang terdapat dalam teks.

Peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang puisi rakyat dan penerapannya dalam berbagai konteks.

Penelitian puisi lama mengenai *upa-upa* di Mandailing sebelumnya telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Khairani (2014) yang berjudul “Kearifan Mandailing dalam Tradisi *Markobar*”. Penelitian ini mengatakan bahwa Mandailing Natal keterampilan *markobar* ini semakin mengalami abrasi. Akibatnya, *parkobar* semakin langka, sebagian besar masyarakat Mandailing, terutama yang tinggal di kota, tidak berkenan/tidak sanggup melaksanakan tugasnya sepanjang adat. Beberapa hal yang memperparah kondisi tersebut adalah: 1. Pewarisan tradisi yang tidak konsekuen, 2. Pergeseran pemahaman tentang fungsi tradisi *markobar*, 3. Pemahaman adat-istiadat Mandailing yang semakin tipis, 4. Penguasaan bahasa Mandailing yang tidak mapan. Dari segi pewarisan, seyogyanya, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal memasukkan teks *upa-upa* Mandailing ke dalam kurikulum muatan lokal sehingga ada pewarisan yang berkelanjutan. Adapun perbedaan antara penelitian Khairani dengan penulis adalah dari segi kegiatan, sedangkan penulis di sini lebih memfokuskan pada teks (syair *upa-upa*) dan pemanfaatannya sebagai e-modul interaktif pembelajaran sastra bermuatan kearifan lokal di SMP.

Pembelajaran teks sastra berperan penting dalam hal ini, salah satunya yaitu pencapaian pendidikan nasional karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina siswa ke arah kehidupan berpendidikan karakter yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Menurut Mahsun (2018, hlm. 118) dengan adanya teks sastra di bangku pendidikan, tema pembelajaran akan mudah tersampaikan ke peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu digiatkan adanya e-modul interaktif sastra lisan, khususnya puisi rakyat ataupun sastra lisan *upa-upa* di Mandailing untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran sastra lisan bertujuan meningkatkan daya apresiatif, mencipta, mempertajam perasaan, penalaran, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan merujuk pada konteks latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, timbul permasalahan yang akan diteliti. Dalam tesis ini, perumusan masalah akan dilakukan dalam bentuk pertanyaan penelitian.

Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing?
2. Bagaimanakah konteks penuturan dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing?
3. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing?
4. Bagaimanakah bahan ajar e-modul interaktif pembelajaran sastra lisan (syair) bermuatan kearifan lokal di SMP dalam arsip teks *upa-upa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam arsip teks *upa-upa* Mandailing Natal. Dengan dasar tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur teks dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing.
2. Mendeskripsikan konteks penuturan dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam arsip teks *upa-upa* di Mandailing.
4. Menyajikan bahan ajar e-modul interaktif pembelajaran sastra lisan (syair) bermuatan kearifan lokal di SMP dalam arsip teks *upa-upa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagian ini memberikan ikhtisar mengenai nilai tambah atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat dari tesis ini dapat diamati melalui implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkuat teori-teori tentang struktur dalam analisis karya sastra lama, khususnya pada syair arsip teks *upa-upa* Mandailing Natal. Implikasi ini mencakup aspek-aspek struktural seperti larik, formula sintaksis pada syair, jumlah suku kata, diksi, rima, irama, majas, dan isi pada syair. Dengan penelitian ini, teori-teori yang ada dapat diperkaya

Nuralamsyah Nasution, 2023

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM ARSIP TEKS UPA-UPA: PEMANFAATAN SEBAGAI E-MODUL INTERAKTIF PEMBELAJARAN SASTRA (SYAIR) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan diperluas dengan contoh konkret dari *upa-upa*, memperkuat pemahaman tentang bentuk dan struktur sastra lama.

2. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan sumbangan untuk memperkuat teori-teori tentang konteks penuturan dalam sastra lisan *upa-upa*. Manfaat teoritis ini meliputi tiga aspek konteks penuturan, yaitu konteks ideologi, konteks situasi, dan konteks budaya. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana konteks-konteks ini mempengaruhi pembentukan dan interpretasi syair *upa-upa*, sehingga membantu memperkaya studi mengenai konteks sastra lisan secara umum.
3. Dalam menggali nilai-nilai karakter dalam sastra lisan *upa-upa*, penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022). Terdapat enam nilai utama karakter bangsa yang saling terkait dan menjadi prioritas dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Projek P PPP), yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (religius), berkebinekaan global (nasionalis), gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Manfaat teoritis ini memperkaya studi mengenai nilai-nilai karakter dalam sastra lisan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai karakter ini tercermin dalam *upa-upa*.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkuat teori-teori tentang struktur dalam analisis karya sastra lama, melengkapi pemahaman tentang konteks penuturan dalam sastra lisan, serta memperkaya studi mengenai nilai-nilai karakter dalam sastra lisan *upa-upa*. Implikasi teoritis ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang sastra lisan dan pendidikan karakter, serta memperkuat pemahaman tentang warisan budaya dan kearifan lokal suatu daerah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa di tingkat SMP dan sejenisnya, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam memahami tradisi lokal yang berlaku di Mandailing, Sumatera Utara.

2. Bagi masyarakat Mandailing, Sumatera Utara, digunakan sebagai upaya kajian budaya melalui penyelenggaraan tradisi lokal serta sebagai sarana untuk melestarikan bahasa daerah Mandailing dan mengenalkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi lokal di Mandailing.
3. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan kreativitas dalam mengajar sastra Indonesia, terutama dalam menganalisis struktur dan nilai-nilai karakter dalam teks syair lokal. Guru memiliki peluang untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai e-modul yang berisi informasi mengenai teks *upa-upa* yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, serta sebagai sumber pengetahuan.
4. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang berharga mengenai sastra lisan di Indonesia, terutama di Mandailing.
5. Bagi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, Perpustakaan Daerah, dan Lembaga Adat Mandailing, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan budaya yang berhubungan dengan tradisi lokal pada teks *upa-upa* di Mandailing serta mendukung upaya kajian budaya daerah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut.

1. Berikut adalah bagian awal dari tesis ini, di antaranya halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, serta daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar gambar.
2. Bagian isi terdiri dari enam bab. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.
 - a) Bab I menjelaskan latar belakang masalah sebagai gambaran umum dari masalah utama yang dibahas. Masalah-masalah ini akan dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian dalam pelaksanaan penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis juga akan dibahas dalam bab ini.

Nuralamsyah Nasution, 2023

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI KARAKTER DALAM ARSIP TEKS UPA-UPA: PEMANFAATAN SEBAGAI E-MODUL INTERAKTIF PEMBELAJARAN SASTRA (SYAIR) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Bab II menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang menjadi judul penelitian ini. Bab ini juga dapat disebut sebagai studi pustaka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan akan disesuaikan dengan fokus utama penelitian, yaitu teori tentang *upa-upa* adat Mandailing dan sastra lisan, teori struktural, syair sebagai teks puisi lisan, konteks penuturan, hakikat nilai karakter, hakikat e-modul interaktif, dan penelitian yang relevan.
- b) Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar metode penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Di bab ini juga akan dijelaskan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, instrumen penelitian, dan format analisis.
- c) Bab IV memaparkan analisis data dan pembahasan, yaitu analisis struktur, analisis konteks penuturan, analisis nilai pendidikan karakter, pembahasan analisis struktur, pembahasan analisis konteks penuturan, dan pembahasan analisis nilai karakter pada *upa-upa*.
- d) Bab V akan memaparkan tentang ancangan e-modul interaktif pembelajaran di antaranya, yaitu lampiran hasil uji validitas dan e-modul interaktif tentang pemahaman syair.
- e) Bab VI memaparkan tentang simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi.

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup. Data yang dilampirkan pada penelitian ini adalah laporan penyusunan modul, lampiran validasi modul, pedoman wawancara, lembar observasi, dan transkrip teks syair.